



PERAN DAN EFEKTIVITAS KINERJA PKSM DALAM KEBERHASILAN PENGEMBANGAN KTH DI KOTA PARIAMAN DAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Stefani Belandinova Simatupang ^{1*} Sri Mariya ²

Program Studi Geografi FIS Universitas Negeri Padang

Email: belans.08@gmail.com

ABSTRAK

Abad ke-21 dihadapkan dengan tantangan pelestarian lingkungan, penggurunan, erosi tanah, polusi, ancaman lingkungan lainnya. Melalui suatu lembaga kemasyarakatan Kelompok Tani Hutan (KTH) yang di dampingi oleh Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan hutan untuk membentuk perubahan sosial masyarakat. Peran PKSM disini sangatlah penting. Sehingga peran dari PKSM dalam pendampingan KTH perlu digali untuk mengukur tingkat keefektifan PKSM melalui peran dan efektivitas kinerja PKSM. Metode penelitian dengan *mix methods*. Penelitian dilakukan di KPHL Bukit Barisan Resort Kota Pariaman dan Kabupaten Pariaman. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi lapangan dan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peran dan efektivitas PKSM sangat tinggi dalam pembimbingan KTH dengan menunjukkan bahwa KTH telah mencapai suatu keberhasilan dengan tercapainya seluruh indikator yang diperlukan dalam menuju suatu standar keberhasilan sebuah KTH.

Kata Kunci: PKSM, Peran, Kinerja, Efektivitas, KTH

Abstract

The 21st century is faced with environmental preservation challenges, degradation, soil erosion, pollution, other environmental threats. Through a community institution, the Forest Farmers Group (KTH) accompanied by PKSM has an important role in forest management to form community social change. PKSM role here is very important. Therefore the role of PKSM in KTH assistance needs to be explored to measure the level of efficacy of PKSM through the role and effectiveness of PKSM performance. The research method is using mix method, which conducted at KPHL Bukit Barisan Resort Kota Pariaman and Kabupaten Padang Pariaman. The research technique was done by conducting observation, interviews, as well as using questionnaire. Data analysis uses qualitative and quantitative descriptive analysis. The research result shows that the PKSM role and effectiveness are very high in guiding KTH, which can be seen from the success of Kota Pariaman and Kabupaten Padang Pariaman KTH in achieving all necessary indicators to meet the standard of KTH success

Keywords: PKSM, Role, Performance, Effectiveness, Farmers Group

¹Mahasiswa Departemen Geografi Universitas Negeri Padang

¹Dosen Departemen Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pendahuluan

Tantangan dan ancaman pelestarian lingkungan terutama hutan saat ini sangat tinggi. Melalui desentralisasi dalam kehutanan dapat dilakukan perencanaan dan penetapan regulasi pengelolaan hutan secara spesifik sesuai dengan karakteristik pada wilayah masing-masing. Melalui lembaga kemasyarakatan seperti Kelompok Tani Hutan (KTH), yang memiliki pengertian berdasarkan Permenhut No 57, tahun 2014 adalah kumpulan petani atau perorangan WNI beserta keluarganya yang mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam dan di luar kawasan hutan yang meliputi usaha hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan, baik di hulu maupun di hilir. Untuk berlangsungnya kegiatan KTH, Penyuluh kehutanan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pengelolaan hutan dalam membentuk perubahan masyarakat. Keberadaan Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM) adalah penting sebagai salah satu pilar dalam pengembangan masyarakat (*community development*) dalam pengelolaan sumber daya hutan. PKSM bersifat saling melengkapi (*complementary*) dengan Penyuluh Kehutanan PNS dan Penyuluh Kehutanan Swasta. Oleh karena itu, tugas-tugas PKSM selaras dengan tugas-tugas yang diemban oleh Penyuluh Kehutanan PNS sebagaimana diatur pada PERMENLHK nomor P.76/Menlhk/Setjen/Kum.1/8/2016 yang tentang Penyuluh Kehutanan Swasta dan PKSM. PKSM harus berperan aktif sebagai analisator, stimulator, fasilitator dan motivator. Pendekatan yang dilakukan oleh PKSM merupakan pendekatan melalui kelompok. Oleh

karena itu peran PKSM sangatlah penting. Sehingga peran dari PKSM yang fokusnya adalah untuk pendampingan KTH di KPHL Bukit Barisan Resort Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman yang menjadi daerah studi kasus perlu digali lebih dalam untuk melihat dan mengukur tingkat peran, efektivitas dan kinerja PKSM dalam menggerakkan dan meningkatkan fungsi KTH sehingga tercapai suatu keberhasilan yang diharapkan oleh KTH.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kombinasi (*Mixed Methods*). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan Rumus Slovin. Untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 10%. Sampel pada penelitian ini sebanyak minimal 156 anggota kelompok tani hutan yang akan dijadikan responden kuisioner dan 13 informan untuk wawancara. Peneliti memperoleh 156 sampel untuk kuisioner yang dapat digunakan di dalam deskripsi dan analisis data. Untuk skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Variabel yang diukur akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skor yang diperoleh distandarisasi sehingga diperoleh skor minimum adalah nol dan skor maksimum adalah 100. Pengujian terhadap Tingkatan Peran dan Efektivitas Kinerja Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat dalam Keberhasilan Pengembangan KTH dilakukan dengan bobot kelas interval pada masing-masing variabel, secara matematis (Slamet, 1993).

Hasil dan Pembahasan

I. Keadaan Fisik Wilayah

Kota Pariaman adalah hamparan dataran rendah yang landai terletak di pantai barat Sumatra dengan ketinggian antara 2 sampai dengan 35 meter di atas permukaan laut dengan luas daratan 73,36 km² dengan panjang pantai ± 12,7 km serta perairan laut 282,69 km². Kabupaten Padang Pariaman adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia dengan luas wilayah 1.328,79 km² terdiri dari 17 kecamatan.

II. Keadaan Sosial Pariaman

Berdasarkan BPS Kota Pariaman dalam Angka dan Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka 2022 penduduk Kota Pariaman pada tahun 2021 berjumlah 95.294 jiwa sedangkan untuk Kabupaten Padang Pariaman berjumlah 430.626.

III. KPHL Bukit Barisan

Sumatera Barat berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.798/Menhut-II/2009 memiliki hutan seluas 1.7 juta yang terbagi atas 484 ribu ha hutan produksi dan 1.2 juta ha hutan lindung. Luasan hutan sedemikian semuanya akan dikelola secara langsung oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) yang terbagi menjadi sebelas KPH, 7 KPH Lindung (KPHL) dan 4 KPH produksi (KPHP). Salah satu KPHL tersebut adalah KPHL Bukit Barisan. Wilayah kelola KPHL Bukit Barisan meliputi 10 kabupaten/kota se Sumatera Barat, ada seluas 86,511 ha lahan yang menurut Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 866/Menhut-II/2013 tanggal 5 Desember 2014

merupakan termasuk wilayah kelola KPHL Bukit Barisan.

IV. Kelompok Tani Hutan

Saat ini di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman terdapat 38 KTH yang tersebar di beberapa kecamatan. KTH yang berada di wilayah Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman saat ini memiliki 2 kategori yaitu pemula dan madya. Umumnya usaha mereka bergerak di bidang Agroforestry, VCO (Virgin Coconut Oil), HHBK, Madu Trigona dan Ekowisata.

V. Hasil Wawancara

Latar belakang terbentuknya KTH umumnya karena memiliki potensi pertanian yang sama dan memelihara lingkungan dengan lebih baik. Adanya potensi lingkungan, tujuan anggota yang sama yaitu berupa tujuan meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian mereka. Manajemen KTH bersifat bebas, ditentukan sendiri oleh KTH. Ada dua manajemen KTH yaitu petani memiliki kebebasan untuk mengelola lahan maupun usahanya namun tetap menjadi bagian dari kelompok dan yang kedua yaitu pengelolaan secara berkelompok.

Setiap kegiatan KTH selalu memperhatikan pengelolaan hutan dengan baik sesuai dengan imbauan dan kewajiban sebagai manusia yaitu menjaga lingkungan dengan baik. PKSM adalah orang yang melakukan pekerjaannya dengan sukarela, sesuai kebutuhan dan permintaan KTH. Menurut KTH sebenarnya PKSM bukanlah pekerjaan yang mengikat atau wajib, namun dilakukan dengan swadaya. PKSM akan efektif jika berasal dari wilayah domisili mereka karena hal

tersebut berhubungan dengan kemampuan mengetahui potensi lingkungan dan lebih dapat diterima oleh masyarakat karena dikenal oleh masyarakat. Pendapat KTH mengenai PKSM adalah mereka merupakan pendukung dan bagian penting dalam proses pencapaian program-program yang ada pada KTH. KTH menerima setiap bentuk penyuluhan yang diberikan oleh PKSM seperti penyuluhan cara penanaman, pemanenan, pembibitan dan bantuan berupa pemberian segala informasi dari pusat yang tidak dapat dijangkau langsung oleh KTH. PKSM melakukan penyuluhan satu kali dalam seminggu atau kapanpun dibutuhkan.

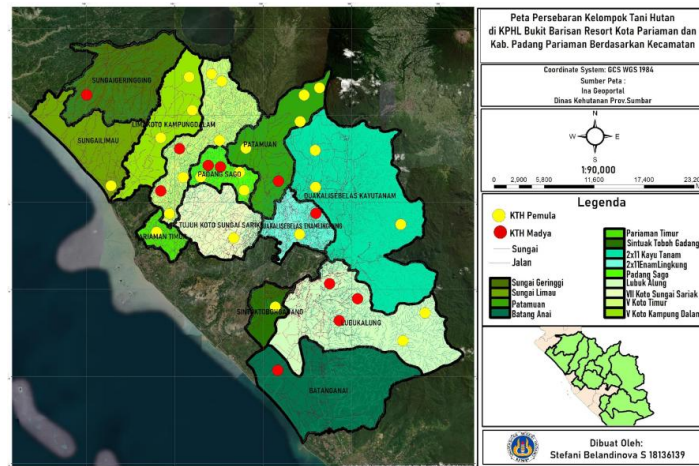
VI. Kelompok Tani Hutan KPHL Bukit Barisan Resort Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman

Kelompok Tani Hutan yang disingkat KTH adalah kumpulan petani atau perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya yang mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam dan di luar kawasan hutan yang meliputi usaha hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan, baik di hulu maupun di hilir. Saat ini di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman terdapat total 38 KTH yang tersebar di beberapa kecamatan.

Tabel 1. Jumlah KTH di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Jumlah KTH
1	Kec.Lubuk Alung	5
2	Kec.V Koto Timur	7
3	Kec.V Kampung Dalam	4
4	Kec.Patamuan	5
5	Kec.Padang Sago	5
6	Kec. Batang Anai	1
7	Kec.VII Kt. Sungai Sariak	1
8	Kec. 2x11 Enam Lingkung	1
9	Kec 2x11 Kayu Tanam	3
10	Kec. Sungai Limau	1
11	Kec V Koto Kampung Dalam	2
12	Kec.Sintuak Toboh Gadang	1
13	Kec.Pariaman Timur	1
14	Kec.Sungai Geringgi	1
	Total	38

Sumber. Dinas Kehutanan Prov. Sumatera Barat, diolah oleh penulis 2022



Gambar 1. Peta Persebaran Kelompok Tani Hutan di KHPL Bukit Barisan Resort Kota Pariaman dan Kab. Padang Pariaman Berdasarkan Kecamatan

A. Klasifikasi Kelas KTH di KHPL Bukit Barisan Resort Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman

1. KTH yang telah dibentuk dilakukan klasifikasi untuk mengetahui kelas KTH. Klasifikasi kelas KTH didasarkan pada hasil penilaian terhadap KTH dalam melaksanakan kelola kelembagaan, kelola kawasan, kelola usaha. Penilaian klasifikasi kelas KTH dilakukan oleh Kepala UPTD terhadap KTH dan Kepala UPT KLHK. Penilaian KTH dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun. Hasil Penilaian KTH disampaikan kepada kepala Dinas. Berdasarkan hasil penilaian kepala Dinas menetapkan kelas KTH dengan ketentuan:

1. KTH kelas pemula, dengan hasil penilaian < 350 (kurang dari tiga ratus lima puluh)
2. KTH kelas madya, dengan hasil penilaian 350 - 700 (tiga ratus lima puluh sampai dengan tujuh ratus)
3. KTH kelas utama, dengan hasil penilaian > 700 (lebih dari tujuh ratus).

Penetapan kelas KTH dituangkan dalam sertifikat penetapan kelas KTH. Sertifikat penetapan kelas KTH

disampaikan kepada KTH yang bersangkutan melalui Penyuluh Kehutanan/ Pendamping.

Dengan mengetahui tingkat kelas Kelompok Tani Hutan (KTH) maka penyuluh mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh KTH yang mereka bina dalam mewujudkan tujuan dari pembentukan KTH yang merupakan meningkatkan kesejahteraan anggota dan perwujudan pemeliharaan kelestarian hutan. KTH yang berada di wilayah Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman saat ini memiliki 2 kategori yaitu pemula dan madya.

1. Kelas Pemula

Kelompok Tani Hutan (KTH) pemula merupakan kelompok tani hutan yang terbentuk kelompoknya namun belum banyak melakukan kegiatan dan masih sedikit dalam kelengkapan kesekretariatan. Pada Kelompok Tani Hutan kelas pemula, PKSM akan lebih sering dan intens dalam melakukan penyuluhan dengan tujuan membantu KTH untuk menganalisis kegiatan dan kejelasan program KTH yang akan mereka laksanakan serta menyesuaikan tujuan

KTH dengan tujuan KPHL sampai dengan KTH dapat melakukan kegiatan mereka dengan mandiri.

Tabel 2. Data Kelas KTH Pemula di KHPL Bukit Barisan Resort Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman

No	KTH	Jenis Usaha	Kecamatan	Kelas KTH
1	Bukit Panjang	Agroforestry	Lubuk Alung	Pemula
2	Aur Serumpun	Agroforestry	Lubuk Alung	
3	Sungai Abang Lestari	Agroforestry	Lubuk Alung	
4	Letter W	Agroforestry	V Kampung Dalam	
5	KUB Gaharu	Agroforestry	V Kampung Dalam	
6	Tungka Lestari	Agroforestry	Patamuan	
7	Siginggiang Lestari	Agroforestry	Patamuan	
8	Sungai Kasikan Sakato	Agroforestry	Patamuan	
9	Am Mandiri	Agroforestry	Patamuan	
10	Embun Pagi	Agroforestry	Padang Sago	
11	Pandan Poti	Agroforestry	Padang Sago	
12	Kiau Sejahtera	Agroforestry	Padang Sago	
13	Apriari Sakato	Agroforestry, HHBK, Madu	VII Kt Sungai Sariak	
14	Matoa	Agroforestry, HHBK, Madu	2x11 Kayu Tanam	
15	Anugerah Pasa Surau	Agroforestry	2x11 Kayu Tanam	
16	Sejahtera	Agroforestry	2x11 Kayu Tanam	
17	Bukit Pasu	Agroforestry	Sungai Limau	
18	Simpang Tigo Kamp. Paneh	Agroforestry	V Koto Timur	
19	Lambah Lestari	Agroforestry	V Koto Timur	
20	Andaleh Sejati	Agroforestry	V Koto Timur	
21	Galanggang Kuau	Agroforestry	V Koto Timur	
22	Mata Air Seribu	Agroforestry	V Koto Timur	
23	Ringan Ringan Trigona	Agroforestry, HHBK, Madu	Enam Lingkung	
24	Usaha Bersama	Agroforestry	V Koto Kamp Dalam	
25	Rimkari (Rimkar Lestari)	Agroforestry, H HBK, Madu Trigona	Sintuak Toboh Gadang	
26	Serumpun Saiyo	Agroforestry	Pariaman Timur	

Sumber. Data sekunder setelah diolah penulis, 2022

2. Kelas Madya

Kelompok Tani Hutan Madya adalah kelompok yang sudah melakukan berbagai bentuk kegiatan dan memiliki

struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta memiliki usaha kelompok yang dilakukan bersama meskipun ada yang belum berjalan keseluruhannya.

Tabel 3. Data Kelas KTH Madya di KHPL Bukit Barisan Resort Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman

No	KTH	Jenis Usaha	Kecamatan	Kelas KTH
1	Surantiah Sakato	Agroforestry	Lubuk Alung	Madya
2	Bukit Kandang Kambing	Agroforestry	Lubuk Alung	Madya
3	OBES	Agroforestry	Lubuk Alung	Madya
4	Sialangan	Agroforestry, VCO(<i>Virgin Coconut Oil</i>)	V Koto Timur	Madya
5	Generasi Muda Patalangan	Agroforestry, HHBK, Madu	V Koto Timur	Madya
6	Trigona Mandiri	Agroforestry, HHBK Madu Trigona	Sungai Geringgi	Madya
7	Bukit Gadang Sakato	Agroforestry Gaharu	Patamuan	Madya
8	Aia Badarun	Agroforestry	Padang Sago	Madya
9	Sungai Lawu	Agroforestry dan HHBK Madu Trigona	Padang Sago	Madya
10	Bukit Kandang Harimau	Agroforestry	Batang Anai	Madya
11	Mekar Sari	Budidaya Lebah madu, Jamur tiram, Agroforestry	2x11 Enam Lingkung	Madya
12	Usaha Mandiri	Agroforestry	V Koto Kamp Dalam	Madya

Sumber. Data Primer setelah diolah penulis, 2022

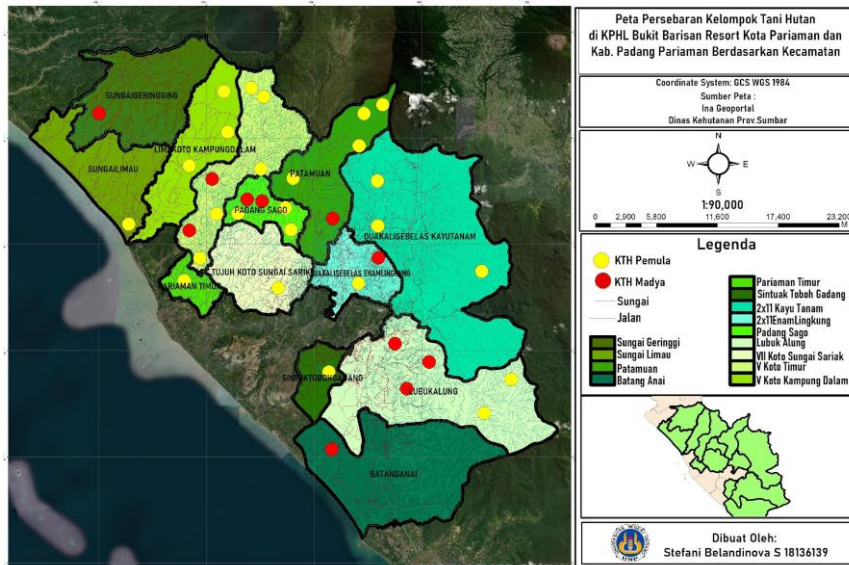
Adanya perbedaan kegiatan pertanian, jenis usaha dan hasil pertanian pada beberapa kecamatan dan KTH yang tersebar di Pariaman disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Potensi lingkungan yang berbeda-beda. Kegiatan pertanian seperti agroforestry didukung oleh kondisi lahan yang cocok dalam usaha

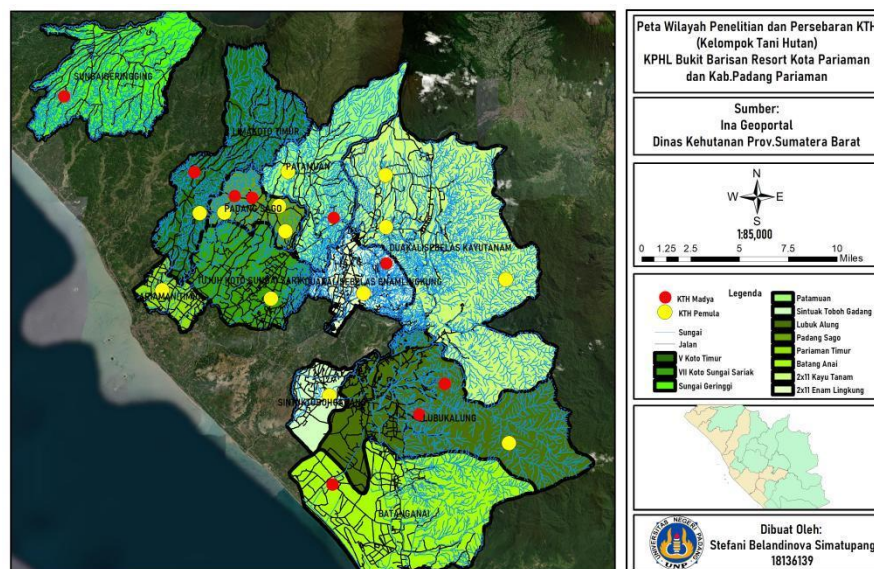
kegiatan agroforestry maupun bentuk kegiatan pertanian HHBK.

2. Keinginan pribadi anggota KTH ingin memilih kegiatan dan usaha pertanian apa.

3. Kesepakatan antara anggota KTH dan dukungan antar kelompok KTH yang ada di Pariaman bersama dengan Dinas Kehutanan.



Gambar 2. Peta Wilayah Penelitian dan Persebaran KTH Berdasarkan Kategori Kelasdi KPHL Bukit Barisan Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman



Gambar 3. Peta Wilayah Penelitian dan Persebaran KTH Berdasarkan Kategori Kelas di KPHL Bukit Barisan Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman

B. Program Kegiatan dan Jenis Usaha KTH di KPHL Bukit Barisan Resort Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman

Program kegiatan KTH yang berada di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan petani dalam melakukan usaha pertanian

mereka dengan lebih baik sampai dengan maksimal

2. Meningkatkan kesejahteraan petani dengan memperbaiki hasil pertanian mereka sehingga petani dapat menjual hasil pertanian mereka dengan lebih baik

3. Memanfaatkan potensi yang ada di hutan, perkebunan dan lingkungan

tempat tinggal secara maksimal dengan tetap memperhatikan kelestarian.

4. Menjalankan program kegiatan usaha yang direncanakan dari pusat.

5. Menjaga hutan dan lingkungan sekitar agar tetap lestari

6. Melakukan kegiatan yang dapat memperbaiki hutan dan lingkungan melalui beberapa kegiatan seperti penanaman bibit secara rutin di titik yang diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian KTH yang berada di KPHL Bukit Barisan Resort Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman memiliki jenis usaha di bidang Agroforestry, VCO (Virgin Coconut Oil) atau Minyak Kelapa, Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), Madu Trigona dan Ekowisata.

1. Agroforestry

KTH di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki jenis usaha agroforestry mereka bergerak di bidang kegiatan produksi bibit durian, bayur, alpukat, petai, jengkol, surian, dan manggis. Untuk perkebunan dan pertanian dengan komoditi kelapa, pinang wangi, jambu biji merah, durian sampai dengan kakao.

2. Minyak Kelapa (*Virgin Coconut Oil*)

Berdasarkan penelitian saat ini usaha maupun pengembangan *Virgin Coconut Oil* masih terus berlangsung, namun berdasarkan informasi yang penulis dapat *Virgin Coconut Oil* atau minyak kelapa saat 2020 sampai awal 2021 sempat terhenti karena tidak adanya tempat penerimaan produk dan terkendala akan distribusi. VCO produksi Pariaman telah ada sejak tahun 2006 hingga kini. Distribusi minyak kelapa

sudah ke luar provinsi hingga luar negeri, seperti Malaysia dan Riau hingga Kalimantan untuk dalam negeri. Namun produksi minyak kelapa di Pariaman ini bukan dalam bentuk skala besar, biasanya sesuai permintaan dari konsumen.

3. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Hasil penelitian HHBK yang terdapat dan dijalankan program usahanya pada KTH yang berada di Pariaman saat ini adalah berupa getah karet, budidaya jamur tiram dan buah-buahan seperti duku, durian dan rambutan.

4. Madu Galo-Galo / Madu Trigona

Hasil observasi dan penelitian menemukan selain agroforestry, madu trigona merupakan usaha primadona atau *favorite* dari para petani dan Kelompok Tani Hutan saat ini. Madu trigona ini merupakan program unggulan Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat kepada Kelompok Tani Hutan yang tersebar di Pariaman saat ini. Kegiatan usaha madu trigona ini dilakukan di sekitar halaman rumah sampai dengan wilayah hutan yang mudah dijangkau dan dekat oleh petani ataupun kelompok tani hutan. Madu galo-galo atau madu trigona ini menggunakan media bongkahan kayu yang disusun menjadi rumah bagi lebah-lebah penghasil madu. Kegiatan pemanenan dilakukan sekali sebulan, namun jika saat musim pemanenan dapat dilakukan bisa 2 (dua) kali dalam seminggu dan hasilnya bagus. Untuk harga jual madu galo-galo atau madu trigona ini berkisaran antara Rp80.000,00. sampai dengan Rp100.000,00 /100ml. Penjualan madu

galo-galo atau madu trigona oleh KTH dijual secara langsung atau dikumpulkan oleh pihak yang akan menjual lagi ke pasar.

5. Ekowisata

Ekowisata suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan konservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Di Pariaman terdapat dua ekowisata yang menjadi bagian dari KTH dan menjadi perhatian oleh PKSM yaitu Air Terjun Nyarai dan Air Batang Sikacik. Air Terjun Nyarai berada di Hutan Lindung di Kabupaten Padang Pariaman, air terjun ini sudah sangat terkenal di masyarakat sebagai destinasi wisata yang sudah banyak dikunjungi masyarakat. Akses menuju ke lokasi bisa ditempuh dengan kendaraan roda empat dengan jarak 30 Km ke arah utara kota padang dengan jalan kaki sejauh 5,5 Km atau sekitar 3 jam. Pola pengembangan dan pengelolaan ekowisata Air Terjun Nyarai dan Batang Sikacik adalah berbasis masyarakat yang berada dibawah pemantauan PKSM dan KTH yang berada di sekitar daerah Air Terjun Nyarai dan Batang Sikacik.

C. Gabungan Kelompok Tani Hutan

Di KPHL Bukit Barisan Resort Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman terdapat gabungan beberapa dari Kelompok Tani Hutan atau GAPOKTANHUT. GEMMA Lestari Saiyo berdiri pada tahun 2022 yang terdiri dari 17 KTH di dalamnya dimana ada 9 (sembilan) KTH Pemula dan 8 (delapan) KTH Madya. Tujuan GAPOKTANHUT GEMMA Lestari

Saiyo adalah untuk melakukan kegiatan kelompok tani hutan bersama khususnya pada bidang usaha madu yang saat ini menjadi fokus dan *favorite* dari KTH yang ada di Pariaman. Seluruh kegiatan usaha madu didukung bersama sesama KTH yang ada, bersepakat menetapkan harga jual beli madu yang dijual kepada sesama kelompok, *supplier* sampai dengan penjualan perorangan. Tidak ada syarat untuk KTH yang ingin bergabung selain harus aktif dan benar-benar berdedikasi pada setoiap kegiatan.

Selama berdiri GAPOKTANHUT GEMMA Lestari Saiyo sudah melakukan kegiatan bersama untuk mendukung satu sama lain sesama Kelompok Tani Hutan sampai dengan mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan oleh Dinas Kehutanan Provinsi dan Kabupaten lainnya di Sumatera Barat. Salah satu kegiatan yang diikuti oleh GAPOKTANHUT GEMMA Lestari Saiyo adalah festival madu tingkat Provinsi Sumatera Barat 2022 dan GAPOKTANHUT GEMMA Lestari Saiyo berhasil memperoleh peringkat pertama dalam festival tersebut.



Gambar 4. GAPOKTANHUT GEMMA Lestari Saiyo

VII. Analisis Tingkat Efektivitas, Peran dan Kinerja PKSM dalam Menggerakan dan Meningkatkan Fungsi KTH

1. Peran

Tujuan dari hasil penelitian sebagaimana disajikan pada tabel 4.8 diperoleh hasil bahwa variabel peran PKSM memperoleh hasil rata-rata skor 99.22% dengan kategori tinggi. Hal tersebut terbukti dilakukan oleh PKSM dengan diperolehnya hasil 98.1% (153 responden) menyatakan sangat tinggi dan 1.9% (3 responden) menyatakan tinggi untuk indikator peran menganalisis kegiatan yang harus dilakukan. Indikator menganalisis kesesuaian tujuan PKSM dengan tujuan KTH memperoleh hasil 97.4% sangat tinggi dan 4% tinggi yang

mana hal tersebut dirasa sudah terwujud oleh KTH.

Jawaban responden untuk indikator kejelasan tujuan dengan 98.1% menyatakan sangat tinggi dan 3% menyatakan tinggi membuktikan bahwa PKSM berhasil membantu KTH untuk mengetahui kejelasan tujuan kelompok. Selanjutnya peran stimulator 98.1% (153 responden) menjawab sangat tinggi dan indikator pendorong dalam memberikan motivasi kepada KTH dinyatakan berjalan dengan baik, dimana 96.8% responden menjawab sangat tinggi dan 3.2% menjawab tinggi.

Tabel 4. Tabel frekuensi dan tingkat kepuasan KTH (%) Variabel Peran

Variabel	No.	Indikator	f			
			13-14	%	15	%
			Kategori			
			Tinggi		Sangat Tinggi	
Peran	1	Peran menganalisis Kegiatan yang harus dilakukan	3	1.9	153	98.1
	2	Peran menganalisis Kejelasan Tujuan	3	1.9	153	98.1
	3	Peran menganalisis kesesuaian tujuan PKSM dengan tujuan KTH	4	2.6	152	97.4
	4	Peran stimulator menggerakkan menuju tujuan KTH	3	1.9	153	98.1

	5	Peran pendorong memberikan motivasi kepada KTH untuk menuju tujuan KTH	5	3.2	151	96.8
--	---	--	---	-----	-----	------

Sumber.Data primer penulis diolah dengan IBM SPSS Statistic,2022

2.Kinerja

Hasil penelitian sebagaimana disajikan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa tingkat kinerja PKSM dalam meningkatkan fungsi KTH berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 98.75%. Dimana dapat dilihat pada fungsi pemecahan masalah bersama dan mandiri 94.9% (148 responden) menjawab tinggi dan 5.1% (8 responden) menyatakan sangat tinggi.Untuk fungsi mengajak untuk berpartisipasi KTH menyatakan sangat tinggi dari 95.5% (149 responden) dan 4.5% (7 responden) menyatakan tinggi.Dalam hal pemberian penjelasan dalam segala bentuk dengan baik,hal tersebut sudah terwujud dimana

KTH menyatakan 96.2% (150 responden) dengan kategori sangat tinggi dan dengan kategori tinggi 3.8% (6 responden).

Dalam fungsi koordinasi KTH 95.5% (149 responden) menjawab sangat tinggi dan 4.5% (7 responden) menjawab tinggi. Fungsi pemantauan program KTH, 98.1% (153 responden) menjawab bahwa KTH selalu melakukan pemantauan program kegiatan KTH secara rutin.Untuk fungsi fasilitas dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan 97.4% menyatakan bahwa PKSM selalu dengan baik memfasilitasi kegiatan penyuluhan yang dilakukan.

Tabel 5. Tabel frekuensi dan tingkat kepuasan KTH (%) Variabel Kinerja

Variabel	No.	Pertanyaan	f			
			15-17	%	18>	%
			Kategori			
			Tinggi		Sangat Tinggi	
Kinerja	1	Fungsi pemecahan masalah bersama dan mandiri	8	5.1	148	94.9
	2	Fungsi mengajak untuk berpartisipasi	7	4.5	149	95.5
	3	Fungsi memberikan penjelasan	6	3.8	150	96.2
	4	Fungsi koordinasi kegiatan KTH	7	4.5	149	95.5
	5	Fungsi pemantauan program KTH	3	1.9	153	98.1
	6	Penyediaan fasilitas dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan	4	2.6	152	97.4

Sumber.Data primer penulis diolah dengan IBM SPSS Statistic,2022

2. Efektivitas

Hasil penelitian efektivitas PKSM memperoleh skor rata-rata 98.44% yang tergolong kategori tinggi.Berdasarkan hasil dari responden dapat dilihat untuk indikator tingkat efektivitas PKSM dilihat dari segi jumlah PKSM 3.8% (6 responden) menyatakan tinggi dan 96.2% (150 responden) menyatakan sangat tinggi.Hal ini dapat diartikan bahwa KTH sudah merasa bahwa jumlah PKSM cukup untuk membantu pengembangan KTH.

Pada indikator materi penyuluhan 3.2% (5 responden) menjawab tinggi dan 96.8% (151 responden) menyatakan

sangat tinggi..Untuk indikator intensitas penyuluhan 7.1% (11 responden) menyatakan tinggi dan 92.9% (145 responden) menyatakan sangat tinggi.Untuk itu disimpulkan penyuluhan yang diberikan oleh PKSM sudah membantu KTH.Untuk indikator pengetahuan tentang tingkat pemahaman KTH terhadap kegiatan penyuluhan setelah PKSM melakukan penyuluhan pada variabel efektivitas yaitu 4.5% (7 responden) menyatakan tinggi dan 95.5% (149 responden) menyatakan sangat tinggi dimana KTH mengatakan bahwa mereka memahami penyuluhan yang diberikan oleh PKSM.

Tabel 6. Tabel frekuensi dan tingkat kepuasan KTH (%) Variabel Efektivitas

Variabel	No.	Pertanyaan	f			
			9.4-10.6	%	10.7-12	%
			Kategori			
			Tinggi		Sangat Tinggi	
Efektivitas	1	Jumlah Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat	6	3.8	150	96.2
	2	Materi penyuluhan	5	3.2	151	96.8
	3	Intensitas penyuluhan	11	7.1	145	92.9
	4	Pengetahuan tentang tingkat pemahaman KTH terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan	7	4.5	149	95.5

Sumber.Data primer penulis diolah dengan IBM SPSS Statistic,2022

4. Kegiatan Pengelolaan Hutan

Variabel kegiatan pengelolaan hutan memperoleh hasil skor 98.87% dengan kategori tergolong tinggi. Indikator pertama kegiatan penanaman 1.9% (3 responden) menyatakan tingkat pemahaman mereka setelah PKSM melakukan penyuluhan tinggi dan 97.5% (153 responden) menyatakan sangat tinggi. Indikator kegiatan pemeliharaan memperoleh hasil 3.8% (6 responden) menyatakan tinggi dan 96.2% (150 responden) menyatakan sangat tinggi. Kegiatan pemeliharaan

yang dimaksud pada variabel ini adalah, bagaimana KTH menjaga lingkungan dan hutan yang mereka gunakan selama melakukan kegiatan usaha. Indikator kegiatan pemanenan 95.5% responden KTH menyatakan tingkat pengetahuan mereka setelah PKSM melakukan penyuluhan tentang kegiatan pemanenan yang benar sangat tinggi. KTH mengetahui bagaimana cara pemanenan yang tepat untuk setiap tanaman dan usaha mereka berdasarkan penyuluhan yang diberikan oleh PKSM.

Tabel 7 Tabel frekuensi dan tingkat kepuasan KTH (%)
Variabel Kegiatan Pengelolaan Hutan

Variabel	No.	Pertanyaan	f			
			8-9	%	9>	%
			Kategori			
			Tinggi		Sangat Tinggi	
Keg. Pengelolaan Hutan	1	Kegiatan Penanaman	3	1.9	153	97.5
	2	Kegiatan Pemeliharaan	6	3.8	150	96.2
	3	Kegiatan Pemanenan	7	4.5	149	95.5

Sumber.Data primer penulis diolah dengan IBM SPSS Statistic,2022

Pembahasan

Kelompok Tani Hutan yang ada di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman tercatat sesuai data yang bersumber dari Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat ada 12 KTH yang sudah termasuk pada kelas madya dan 26 termasuk kelas pemula.Kegiatan KTH Resort Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman dibimbing dan diawasi penuh oleh penyuluh kehutanan PNS dan PKSM.Mulai dari proses pendampingan, permohonan pembentukan kelompok,proses registrasi,pembinaan KTH melalui kegiatan penyuluhan sampai dengan kegiatan pengawasan terhadap seluruh kegiatan KTH.

Tujuan dari PKSM dan KTH sudah sejalan dimana PKSM yang berada di wilayah Pariaman berhasil menjalankan peran mereka sebagai pendorong dan motivator terhadap KTH untuk mewujudkan tujuan KTH.Hal ini juga sesuai dengan buku Peraturan

Penyuluhan Kehutanan bab 2 pasal 3 tentang metode penyuluhan kehutanan yang harus memenuhi prinsip dan kewajiban mampu mendorong tumbuhnya swakarsa,swadaya, dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha yang dimaksud yaitu KTH.

KTH menyatakan PKSM berhasil menjalankan tugasnya membantu KTH dalam pemecahan masalah bersama dan mandiri. Dimana PKSM berperan sebagai perantara artinya penyuluh mampu menjembatani kepentingan masyarakat dengan pihak lain di luar sistemnya seperti dengan pemerintah, swasta, lembaga lain dan sebagainya (Hubies, 1992 *dalam* Gitosaputro dkk, 2012).

KTH menyatakan bahwa setiap kegiatan penanaman yang mereka lakukan sudah sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh pusat.KTH memperoleh informasi dari PKSM yang merupakan sumber informasi bagi mereka mengenai regulasi atau ketentuan

dalam pengelolaan lingkungan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Setelah PKSM melakukan penyuluhan mereka menyadari pentingnya pemeliharaan lingkungan dan hutan. KTH rutin melakukan kegiatan penanaman pohon dan perlindungan terhadap tanaman yang berada di lingkungan ataupun kawasan hutan sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan Permenhut No 37 (2007) pemberdayaan masyarakat setempat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat setempat untuk mendapatkan manfaat sumberdaya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan memuaskan anggotanya. Dengan terwujudnya seluruh peran, efektivitas dan kinerja PKSM yang tinggi untuk mendampingi KTH dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan mereka dan mampu mengantarkan KTH kedalam keberhasilan yang diharapkan oleh anggota kelompok. Diwujudkan oleh KTH Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman dengan seluruh anggota menyatakan bahwa mereka merasakan dampak yang baik dengan kemudahan dan kejelasan dalam melakukan kegiatan pertanian dan usaha setelah bergabung ke dalam kelompok.

Simpulan dan Saran

Kelompok Tani Hutan mengakui sangat bergantung kepada PKSM. Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan analisis tingkat peran, efektivitas dan kinerja PKSM yang penulis lakukan

melalui metode kuisioner dengan diperolehnya hasil tinggi dalam seluruh variabel. Hal tersebut terjadi karena sebelum terhubungnya KTH dengan Penyuluh Kehutanan PNS ataupun anggota Dinas Kehutanan lainnya, orang yang menjembatani KTH untuk dapat terhubung dengan Penyuluh Kehutanan PNS merupakan PKSM. PKSM menjalankan peran mereka dalam usaha meningkatkan fungsi KTH yang berada di KPHL Bukit Barisan Resort Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman melalui analisis kegiatan dan usaha yang tepat untuk KTH, melakukan pemantauan terhadap KTH dan melakukan penyuluhan kehutanan secara rutin, berkala dan kapanpun dibutuhkan kepada KTH binaan mereka. Kelompok Tani Hutan berhasil melaksanakan program yang mereka rencanakan di awal pembentukan kelompok. Oleh karena tingginya peran, efektivitas dan kinerja PKSM tersebut tercapai keberhasilan KTH sesuai dengan harapan seluruh anggota KTH dan PKSM.

Dari 38 KTH yang ada, beberapa KTH ada yang terkadang tidak aktif dan tidak melakukan kegiatan sebagaimana seharusnya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti ketidakjelasan ketua dan anggota KTH, tidak memiliki tujuan yang jelas, tidak ingin menjalankan program sesuai dengan arahan dari Dinas Kehutanan yang diberikan oleh Penyuluh Kehutanan PNS dan Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat sampai dengan alasan tidak memiliki modal dalam melakukan kegiatan. Selain itu beberapa KTH lebih banyak belum memiliki kantor sekretariat atau tempat pribadi untuk melakukan diskusi dan penyuluhan

mereka lebih sering berkumpul di tempat yang disediakan oleh PKSM, di rumah, pos warga ataupun di sebuah lahan yang memungkinkan untuk berkumpul dan melakukan kegiatan penyuluhan. Hal ini menjadi salah satu masalah yang harus ditangani bersama oleh Dinas Kehutanan, Penyuluh Kehutanan PNS dan terutama PKSM sebagai orang-orang pertama yang dekat dengan KTH.

Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020. Buku Himpunan Peraturan Peraturan Penyuluh Kehutanan, Pusat Penyuluh.

Daftar Rujukan

Agusta I. 2003. Teknik Pengumpulan dan analisis data kualitatif. Bogor: Litbang Pertanian.

Anas Sudijhono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 176

Andarwati S, Guntoro B, Haryadi FT, Sulastri E. 2012. Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Binaan Universitas Gadjah Mada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Sains Peternakan. 10(1): 39-46.

Angelia, Y, dan Simanjuntak E. M. T. 2013. Menumbuh Kembangkan Kelompok Tani Hutan (KTH). Pusat Penyuluhan Kehutanan Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kehutanan Kementerian Kehutanan.

Bachtiar S. Bachri. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Jurnal

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.76/Menlhk/Setjen/Kum.1/8/2016 Tentang Penyuluh Kehutanan Swasta dan Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P89/MENLHK/SETJET/KUM.1/8/2018 Tentang Pedoman Kelompok Tani Hutan.

Hubeis. 1992. Peranan Penyuluhan Menjelang Era Tinggal Landas. Di Dalam: Hubeis et al. Editor. Penyuluhan Pembangunan Indonesia Abad XXI. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Elfabeta.

Slamet, Y. 1993. Analisis Kuantitatif Untuk Data Sosial. Solo: Dabara Publisher.